

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau *signal* memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak pertama kemudian akan menyesuaikan prilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Brigham dan Houston (2014:184) *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Noor (2015), teori sinyal atau teori pensignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya sendiri. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori *signaling* dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan

kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Munculnya *asymmetric information* tersebut menyulitkan investor dalam menilai secara objektif berkaitan dengan kualitas perusahaan. Pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajer diragukan kebenarannya karena baik perusahaan buruk maupun perusahaan bagus akan sama-sama mengklaim bahwa perusahaannya prospeknya bagus. Karena pembuktian benar salahnya pernyataan tersebut membutuhkan waktu maka orang dalam perusahaan akan dapat mengambil keuntungan atas pernyataan yang tidak benar jika klaim-klaim tersebut dipercaya oleh investor luar. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk et al, 2013).

Armando dan Farahmita (2012:18) menambahkan bahwa manajemen laba melalui aktivitas riil bukanlah manajemen laba yang bersifat oportunistik, akan tetapi bertujuan untuk memberikan benefit bagi perusahaan di masa depan dan berfungsi sebagai *signaling*. Pada motivasi *signaling*, manajemen melakukan manajemen laba dalam rangka memberikan sinyal kemakmuran pemegang saham.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

## 2.2. Kualitas Audit

### 2.2.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit memiliki definisi seperti yang dikatakan De Angelo (1981) yaitu kualitas audit sebagai penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor memberikan penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan adanya pelanggaran dalam pencatatan.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2016) kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten oleh akuntan publik melalui KAP sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Ketika auditor menemukan pelanggaran harus memiliki kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian. Hal ini berguna untuk mengevaluasi dan menemukan pelanggaran sehingga pemakai laporan keuangan tidak mengambil keputusan yang salah.

Tandiotong (2016) kualitas audit (*audit quality*) adalah sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Tidak hanya menemukan, auditor juga harus melaporkan kesalahan sistem akuntansi maupun pelanggaran standar akuntansi yang berlaku.

Winwin dan Mubarak (2017) kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien. Sedangkan, Jones Tritschler (2013) menyatakan bahwa kualitas audit berarti seberapa baik auditor dapat mencegah ketidaksesuaian akrual dalam laporan keuangan.

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *audite*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *audite* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *audite* dan menjaga kerusakan reputasi auditor (Watkins *et al.*, 2004).

Berdasarkan pengertian kualitas audit di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan pada saat seorang auditor melakukan auditing laporan keuangan klien menemukan pelanggaran, penyelewengan, kesalahan, dan kekeliruan dalam sistem akuntansi klien tersebut.

### **2.2.2 Indikator Kualitas Audit**

Menurut Sugiyono (2015) indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Input Kualitas
  - a. Insentif dan motivasi
  - b. Skeptisisme Profesional
  - c. Pengetahuan dan keahlian
  - d. Tekanan di dalam perusahaan

2. Proses Kualitas
    - a. Penilaian dalam proses audit
    - b. Audit produksi
    - c. Menilai risiko
    - d. Prosedur analitik
    - e. Memperoleh dan mengevaluasi bukti audit
    - f. Negosiasi auditor-klien
    - g. Ulasan dan kontrol kualitas
  3. Hasil Kualitas
    - a. Hasil yang merugikan: penyajian kembali dan litigasi
    - b. Kualitas pelaporan keuangan: akrual diskresioner atau akuntansi konservatisme
    - c. Laporan audit
    - d. Tinjauan regulasi perusahaan audit
  4. Konteks Kualitas
    - a. Kompensasi mitra audit
    - b. Biaya audit abnormal
    - c. Biaya tanpa audit
    - d. Premium biaya audit
    - e. Masa audit
    - f. Persepsi pasar terhadap kualitas audit
- 

### 2.2.3 Pengukuran Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan ukuran KAP dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *Big 4* dan KAP *non-Big 4*. Gerayli *et al.*, (2011) menyebutkan bahwa kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu ukuran KAP (KAP *Big 4* dan *non Big 4*), auditor spesialis industri, dan independensi audit. (De Angelo, 1981; Orazalim *et al.*, 2019) berpendapat KAP *Big 4* memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *non Big 4*.

Ukuran KAP adalah cerminan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik, semakin besar Kantor Akuntan Publik maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan akan mengganti auditor dari KAP kecil ke auditor dari KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya (Arsih, 2015). Ukuran KAP sendiri biasanya dikaitkan dengan kualitas dan reputasi auditor (Kurniasari, 2014).

Ukuran KAP digunakan untuk menentukan besar atau kecilnya kantor akuntan publik. KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* merupakan KAP besar dan yang tidak berafiliasi dengan *Big 4* merupakan KAP kecil. Ukuran KAP diukur menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila KAP berafiliasi dengan *Big 4*. Dan kode 0 diberikan apabila perusahaan menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Di Indonesia terdapat KAP *Big 4* yaitu Kantor Akuntan Publik yang dianggap memiliki reputasi paling baik dari pada KAP *non-Big 4*.

## 2.3. *Leverage*

### 2.3.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Fahmi (2012) *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Adapun menurut Kasmir (2015) *leverage* adalah: "Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)".

*Leverage* merupakan variabel yang digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang rendah pula (Sambora, 2014). *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban bunga) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2014).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa leverage merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan atau dalam melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

### 2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2015) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu menurut Kasmir (2015) manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. “Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

### 2.3.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Rasio ini menggunakan utang dan modal untuk mengukur besarnya rasio utang yang dimaksudkan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Menurut James C. Van Home dan John M. Wachowicz (2016) rasio *leverage* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

## 2.4. Ukuran Perusahaan

### 2.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Niresh (2014) “ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi”. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*Bargaining Power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Oktavianti, 2015).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan melihat total aktiva perusahaan, besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Mindra, 2014).

Arif Abbasi (2015) menyatakan perusahaan besar menunjukkan profitabilitas yang lebih baik sementara perusahaan kecil tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan perusahaan besar. Dalam hal ini perusahaan besar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan kredit dari lembaga keuangan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki atau total penjualan yang diperolehnya.

#### **2.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

UU No. 20 Tahun 2008, mengelompokkan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengelompokan ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut:“Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia". Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.1.

**Tabel 2.1.****Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta - 500 juta	> 300 jta - 2,5 M
Usaha Menengah	> 10 juta - 10 M	2,5 M - 10 M
Usaha Besar	> 10 M	> 50 M

Sumber: UU No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah

**2.4.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013) dan Niresh (2014) diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Keterangan:

Ln Total Aset = Logaritma Natural dari total aset

**2.5. Real Earning Management****2.5.1 Pengertian Real Earning Management**

Teknik manajemen laba dengan memanipulasi aktivitas riil (manajemen laba riil) diperkenalkan oleh Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai berikut “*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meetings certain earnings thresholds.*”. Hal ini berarti manajemen laba riil adalah tindakan-

tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Manipulasi aktivitas riil seperti memberi diskon harga, penurunan beban diskresioner serta produksi dalam jumlah yang besar. Manajemen laba aktivitas riil merupakan penyimpangan dari aktivitas operasi normal yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada *stakeholders* agar *stakeholder* percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai sesuai praktek operasi normal perusahaan (Maulana, 2016).

Mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan, Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010; Zhu *et al.*, 2015, Seraina *et al.*, 2017). manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

a. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak, Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode sekarang, dengan mengasumsikan margin labanya tetap positif.

b. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer dapat membuat kebijakan untuk memproduksi produk dalam jumlah yang besar. Hal ini dilakukan agar produksi perusahaan mampu mencapai skala ekonomis tertentu karena biaya tetap (*fix cost*) perusahaan tersebar ke dalam unit produk yang lebih banyak.

Hal ini menyebabkan HPP per unit produk menjadi lebih rendah sehingga laba yang dilaporkan diharapkan menjadi lebih tinggi.

c. Penurunan *Discretionary Expenditures*

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban *research and development (R&D)*, iklan, penjualan, serta administrasi dan umum terutama pada periode dimana beban-beban tersebut tidak terlalu mempengaruhi pendapatan dan laba secara langsung. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas di periode selanjutnya.

Berdasarkan ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain serta *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil. Hasil survey yang dilakukan oleh Graham *et al.* (2005), Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan cenderung lebih memilih memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

- a. Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas riil atau produksi yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor ataupun regulator kurang memberikan perhatian terhadap manipulasi aktivitas-aktivitas riil sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba.

- b. Hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa resiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Sehingga kemampuan manager dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun. Manager dapat mengurangi resiko ini dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan.

### 2.5.2 Pengukuran *Real Earning Management*

Konsep pengukuran manajemen laba riil menggunakan 3 proksi yaitu *abnormal cash flow operations*, *abnormal production costs*, dan *abnormal discretionary expenses* (Roychowdhury;2006).

- a. *Abnormal cash flow operations* / Arus kas kegiatan operasi abnormal.

Abnormal CFO adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran operasi kas yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya. Formulasnya sebagai berikut :

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$CFO_t$  = Arus kas kegiatan operasi tahun t

$A_{t-1}$  = total asset perusahaan i pada tahun t-1

$S_t$  = total penjualan pada tahun t

$\Delta S_t$  = perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t dengan tahun t-1

Arus kas kegiatan operasi abnormal (*Abn\_CFO*) adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang di skalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang

dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan diatas.

$$\text{Abn\_CFO} = \text{CFO}_t - \text{CFO}_t/\text{A}_{t-1}$$

Jika (Abn\_CFO) bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan.

b. *Abnormal discretionary expenses* / Biaya diskresionari abnormal.

*Abnormal DISC* adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum. Formulanya sebagai berikut:

$$\text{DISC}_t/\text{A}_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{A}_{t-1}) + \alpha_2(\text{S}_t/\text{A}_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$\text{DISC}_t$  = discretionary expense yaitu beban penelitian dan pengembangan + beban iklan + beban penjualan, administrasi dan umum

$\text{A}_{t-1}$  = total asset perusahaan i pada tahun t-1

$\text{S}_t$  = total penjualan pada tahun t

Nilai koefisien dari persamaan regresi diatas digunakan untuk menghitung nilai biaya diskresioner normal. Sehingga, biaya diskresioner abnormal (Abn\_DISC) diperoleh melalui cara yang sama seperti arus kas kegiatan operasi yaitu dengan mengurangi nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aktiva dalam satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan diatas.

$$\text{Abn\_DISC} = \text{DISC}_t - \text{DISC}_t/\text{A}_{t-1}$$

Jika  $Abn\_DISC$  bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui pengurangan diskresioner.

c. *Abnormal production cost* / Biaya kegiatan produksi abnormal.

*Abnormal PROD* adalah manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Formulanya sebagai berikut:

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \alpha_4(\Delta S_{t1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$  = biaya produksi pada tahun t, dimana  $PROD_t = COGS_t + \Delta INV_t$

$A_{t-1}$  = total asset perusahaan i pada tahun t-1

$S_t$  = total penjualan pada tahun t

$\Delta S_t$  = perubahan penjualan perusahaan dari akhir t dengan tahun t-1

$\Delta S_{t1}$  = perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t-1 pada tahun t-2

Sama halnya dengan arus kas kegiatan operasi dan biaya diskresioner nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi diatas untuk menghitung nilai biaya produksi normal. Sehingga, biaya produksi abnormal ( $Abn\_PROD$ ) diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari persamaan model diatas.

$$Abn\_PROD = PROD_t - PROD_t/A_{t-1}$$

Perusahaan diduga melakukan manajemen laba riil melauai produksi secara berlebihan jika  $Abn\_PROD$  bernilai positif. Dalam penelitian ini manajemen laba riil diprosikan menggunakan rumus yang ketiga *abnormal production costs* ( $Abn\_PROD$ ) /biaya kegiatan produksi abnormal.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2.**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	<i>Audit Quality, Firm Characteristics and Real Earnings Management: The Case of Listed Vietnamese Firms</i> (2018), Hoang Thi Mai Khanh, Nguyen Vinh Khuong.	Independen (X) X <sub>1</sub> : <i>Audit Quality</i> X <sub>2</sub> : <i>Firm Size</i> X <sub>3</sub> : <i>Firm Age</i> X <sub>4</sub> : <i>Leverage</i> X <sub>5</sub> : <i>Return On Assets</i>  Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	Ukuran perusahaan memiliki efek negatif pada manajemen laba riil sementara <i>leverage</i> , profitabilitas dan usia perusahaan memiliki efek positif, tidak ada perbedaan antara kualitas audit big 4 dan non-big 4 dalam manajemen laba riil di Vietnam.
2	<i>Accounting Flexibility, Real Earning Management and Audit Quality: Evidence from Indonesian listed firms</i> (2018), Indah Masri.	Independen (X) X <sub>1</sub> : <i>Accounting Flexibility</i> X <sub>2</sub> : <i>Audit Quality</i>  Variabel Kontrol: <i>Leverage, Interest Expenses, Return On Assets, Size</i>  Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	Fleksibilitas akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, yaitu dengan fleksibilitas akuntansi yang lebih rendah, perusahaan cenderung beralih ke manajemen laba riil, hal ini menegaskan adanya hubungan substitusi untuk fleksibilitas akuntansi antara Manajemen Penghasilan Akrual ke <i>Real Earnings Management</i> .
3	<i>Can Big4 Auditors Mitigate the Real Earnings Management? Evidence from Nigerian Listed Firms</i> (2018), Armaya'u Alhaji Sani, Rohaida Abdul Latif, Redhwan Ahmed Al-dhamari.	Independen (X) X <sub>1</sub> : <i>Big 4 Auditors</i> X <sub>2</sub> : <i>CEO Expertise</i> X <sub>3</sub> : <i>Leverage</i> X <sub>4</sub> : <i>Tangibility</i> X <sub>5</sub> : <i>Return On Asset</i>  Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	Auditor Big4 dan <i>leverage</i> berhubungan positif dengan <i>Real Earnings Management</i> , CEO dengan keahlian keuangan berpengaruh positif mengurangi efek manipulasi pendapatan riil di Nigeria.

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
4	<p><i>The Roles of Internal Audit Quality on the Relationship between Narcissistic CEOs and Real Earnings Management</i> (2018), Jasman Jasman, Etty Murwaningsari.</p>	<p>Independen (X) X<sub>1</sub>: <i>Internal Audit Quality</i> X<sub>2</sub>: <i>Narcissistic CEO's</i> X<sub>3</sub>: <i>Leverage</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Size, CEO's Age, CEO's Tenure, CEO's Gender</i></p> <p>Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i></p>	<p>CEO narsisistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil dalam pola arus kas dari operasi dan dalam pola pengeluaran diskresioner. CEO narsis tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil dalam pola biaya produksi.</p>
5	<p><i>The Effect of Auditor's Type and Expertise on Real and Accrual Earnings Management Based on Fraud Triangle Concepts</i> (2018), Rasoul Salmani, Masoumeh Shahsavari.</p>	<p>Independen (X) X<sub>1</sub>: <i>Auditor's Type and Expertise</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Market Size, Market to Book Value, Distress, Cash Flow Operation, Finance, Leverage, Implicit</i></p> <p>Dependen (Y) Y<sub>1</sub>: <i>Accrual Earnings Management</i> Y<sub>2</sub>: <i>Real Earnings Management</i></p>	<p>Hasil menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara tipe auditor dan tingkat manipulasi laba melalui aktivitas nyata.</p>
6	<p><i>Audit Committee Characteristics and Real Earnings Management: A Review of Existing Literature and the New Avenue of Research</i> (2018), Belal Ali, Hasnah Kamardin.</p>	<p>Independen (X) X<sub>1</sub>: <i>Audit Committee Characteristics</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Size, Independence, Financial expertise, Meeting, Tenure, Additional Directorship, Stock, Chair Characteristics</i></p> <p>Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i></p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa peran karakteristik komite audit dalam mitigasi <i>Real Earnings Management</i> adalah ambigu hasilnya tidak konsisten.</p>

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
7	<i>The Effect of Auditor Size on Real Earnings Management in a Mandatory Joint Audit Setting</i> (2017), Fatih Sarikaya.	Independen (X) <i>X<sub>1</sub>: Auditor Size</i>  Variabel Kontrol: <i>Market to Book Ratio, Size, Leverage, Return on Assets</i>  Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	Perusahaan yang diaudit oleh dua auditor <i>Big 4</i> menunjukkan manajemen laba yang lebih berbasis akrual. Mengenai manajemen laba riil, perusahaan yang diaudit oleh setidaknya satu auditor <i>Big 4</i> menunjukkan tingkat biaya produksi abnormal yang lebih rendah.
8	<i>The Impact of Audit Quality on Real and Accrual Earnings Management around IPOs</i> (2017), Mohammad Alhadab.	Independen (X) <i>X<sub>1</sub>: Audit Quality</i>  Variabel Kontrol: <i>Size, Assets Turnover Ratio, Current Ratio, Leverage, Return on Assets, Industry Effects, Time Effects</i>  Dependen (Y) <i>Y<sub>1</sub>: Accrual Earnings Management</i> <i>Y<sub>2</sub>: Real Earnings Management</i>	Auditor berkualitas tinggi membatasi penggunaan manipulasi aktivitas riil dan akrual yang terjadi melalui pengelolaan biaya diskresioner.
9	<i>Internal Audit Role on Information Asymmetry and Real Earnings Management</i> (2017), Jasman, Muhammad Nuryatno Amin.	Independen (X) <i>X<sub>1</sub>: Internal Audit Quality</i> <i>X<sub>2</sub>: Information Asymmetry</i>  Variabel Kontrol: <i>Leverage, Size, Market to Book Value</i>  Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	Asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil. Sementara kualitas audit internal berpengaruh signifikan dalam memitigasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba riil dalam pola arus kas dari biaya operasi dan produksi.

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
10	<i>The Effect of Corporate Governance to Real Earnings Management with Audit Quality as a Moderating Variable</i> (2017), Vinola Herawati, M. Anwar Masruri.	X <sub>1</sub> : <i>Corporate Governance</i> X <sub>2</sub> : <i>Audit Quality</i>  Variabel Kontrol: <i>Company Size</i>  Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	<i>Corporate governance, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada Real Earnings Management.</i>
11	<i>The effect of financial leverage on real and accrual-based earnings management</i> (2017), Seraina C. Anagnostopoulou, Andrianos E. Tsekrekos.	Independen (X) X <sub>1</sub> : <i>Leverage</i>  Variabel Kontrol: <i>Market to Book Ratio, Return On Assets, Market Share, Marginal Tax Rates</i>  Dependen (Y) Y <sub>1</sub> : <i>Accrual Based Earnings Management</i> Y <sub>2</sub> : <i>Real Earnings Management</i>	Tingkat leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Real Earnings Management ke atas, tanpa efek signifikan pada Accrual Based Earnings Management peningkatan pendapatan,
12	<i>Correctory Factors with Real Earnings Management</i> (2017), Inung Wijayanti.	Independen (X) X <sub>1</sub> : <i>Information Assymetry</i> X <sub>2</sub> : <i>Firm Size</i> X <sub>3</sub> : <i>Profitability</i> X <sub>4</sub> : <i>Leverage</i>  Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	Ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh negatif terhadap <i>Real Earnings Management</i> .
13	<i>Corporate Governance and Real Earnings Management</i> (2016), Yulius Kurnia Santoso, Arya Pradipta.	Independen (X) X <sub>1</sub> : <i>Expert</i> X <sub>2</sub> : <i>Size</i> X <sub>3</sub> : <i>Meeting</i> X <sub>4</sub> : <i>Director</i> X <sub>5</sub> : <i>Independent</i> X <sub>6</sub> : <i>Managerial</i> X <sub>7</sub> : <i>Institutional</i>	Rapat komite audit, dewan direksi, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba riil. Sedangkan pakar akuntansi, komite audit, komisar is independen

No	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	dan kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba riil.
14	<i>Impact of Leverage on Real Earnings Management in Manufacturing Sector Companies in Sri Lanka</i> (2016), Nuwanka Randeniya, Gayani Jayathilake, Chalani Dayarathna.	Independen (X) $X_1$ : <i>Leverage</i>  Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	Leverage memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap <i>Real Earnings Management</i> .
15	<i>The Impact of Financial Leverage on Accrual-Based and Real Earnings Management</i> (2016), Hamidreza Vakilivard, Mahboobe Sadat Mortazavi.	Independen (X) $X_1$ : <i>Leverage</i>  Variabel Kontrol: <i>Net Interest Expense, Return On Asset, Firm Size, Types of Auditor</i>  Dependen (Y) $Y_1$ : <i>Accrual Based Earnings Management</i> $Y_2$ : <i>Real Earnings Management</i>	Leverage keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba berbasis akrual, sedangkan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap manajemen laba riil.
16	<i>The impact of Leverage on Real Earnings Management</i> (2013), Norhayati Zamri, Rahayu Abdul Rahman, Noor Saatila Mohd Isa.	Independen (X) $X_1$ : <i>Leverage</i>  Variabel Kontrol: <i>Interest Expenses, Return On Assets, Size, Auditor</i>  Dependen (Y) <i>Real Earnings Management</i>	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara leverage dan manajemen laba riil. Perusahaan dengan leverage memiliki tingkat manajemen laba riil yang lebih rendah. Ini mendukung pandangan bahwa leverage membatasi kegiatan manajemen laba riil, yang pada gilirannya, dapat mempengaruhi kualitas laba akuntansi.

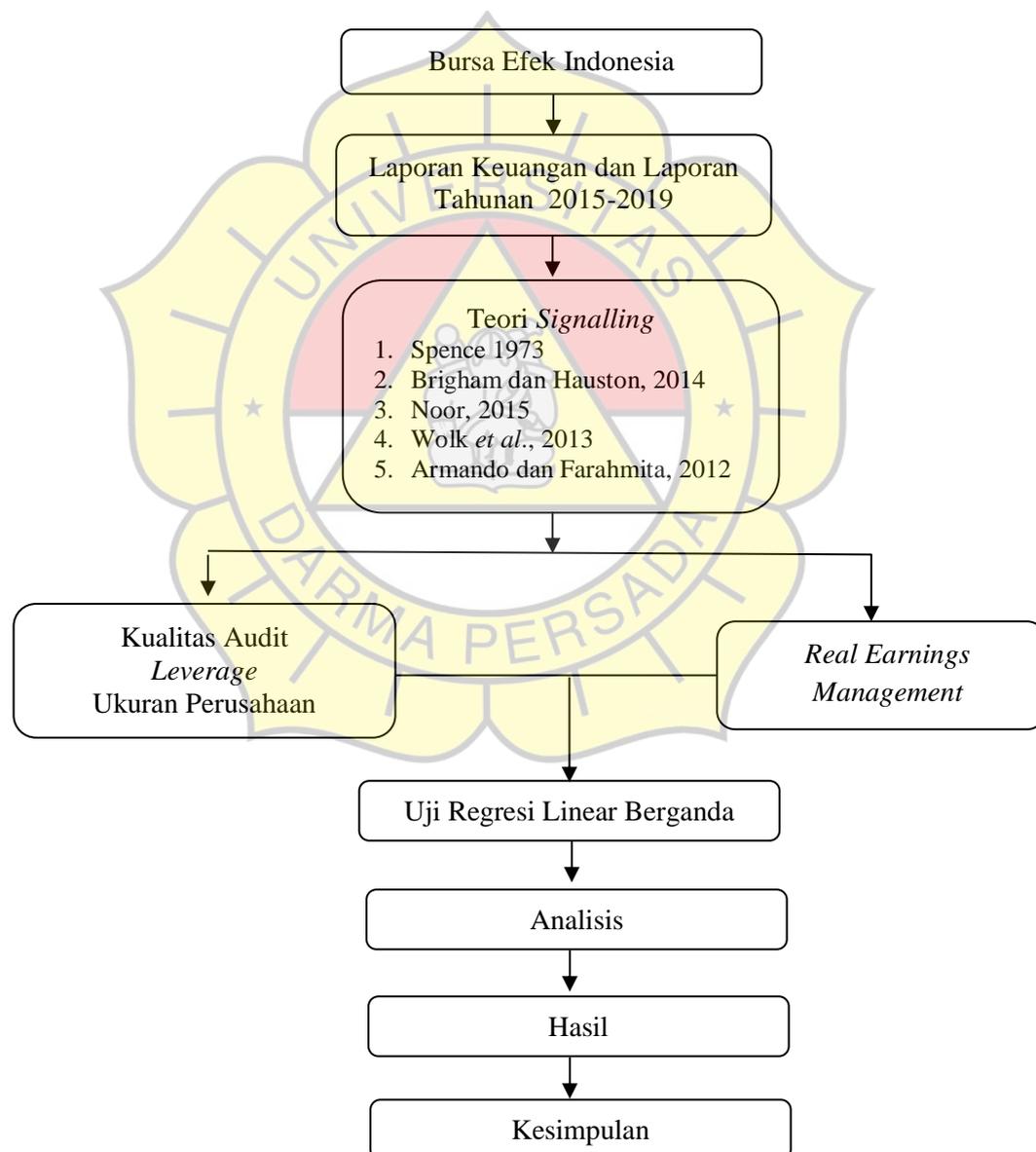
Sumber: Penelitian Terdahulu

## 2.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang ada, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

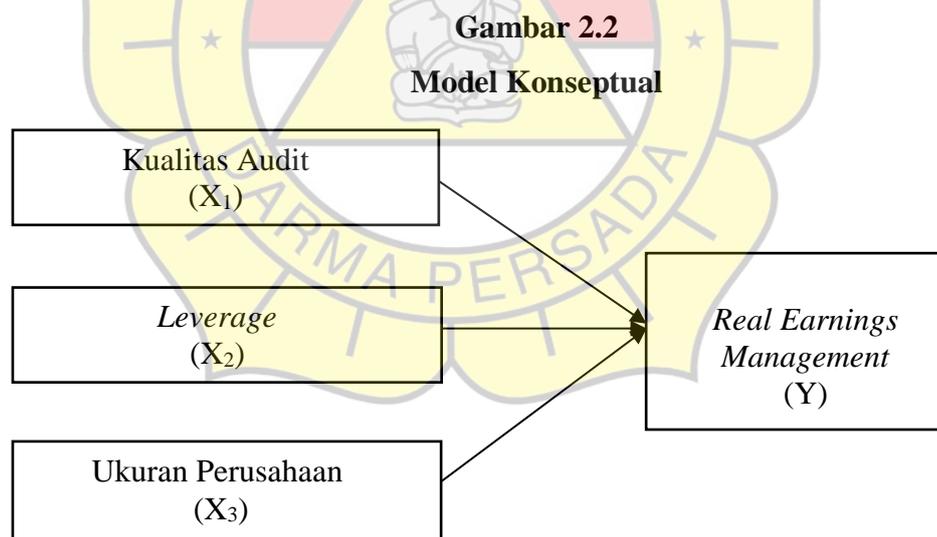
### **Kerangka Pemikiran**



Sumber: Data Diolah Penulis

Data dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk memperoleh data kualitas audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan maka di ambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2015-2019. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori *signalling* yang dikembangkan oleh Spence (1973); Brigham dan Houston (2014); Noor (2015); Wolk *et al.* (2013); Armando dan Farahmita (2012). Data yang ada selanjutnya di lakukan uji regresi linear berganda sehingga diperoleh suatu hasil dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

## 2.8. Model Konseptual



Sumber: Data Diolah Penulis

X<sub>1</sub> : Kualitas Audit (KAP Big 4, KAP Non-Big 4)

X<sub>2</sub> : *Leverage (Debt to Asset Ratio)*

X<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan (Logaritma Natural Total Aset)

Y : *Real Earnings Management (Abn CFO, Abn PROD, Abn DISC)*

## 2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

### 2.9.1 Pengaruh kualitas audit terhadap *real earnings management*

Winwin dan Mubarok (2017) kualitas audit adalah ketepatan informasi yang dilaporkan auditor termasuk informasi pelanggaran akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan klien. Beberapa peneliti menjelaskan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba riil (Indah Masri, 2018); Vinola *et al.*, 2017; Setiawan, 2014), penelitian lain menjelaskan kualitas audit berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba riil.

Boedhi *et al.*, (2015) yang meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Menurut (Nico *et al.*, 2015; Clarissa *et al.*, 2018) juga menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba riil serta penelitian Hoang *et al.*, (2018) menyatakan tidak ada perbedaan antara kualitas perusahaan audit yang lebih besar (*Big 4*) dan perusahaan audit yang lebih kecil (*Non-Big 4*) dalam manajemen laba riil di Vietnam. Hipotesis yang diajukan:

H<sub>1</sub>: Kualitas audit berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### 2.9.2 Pengaruh *leverage* terhadap *real earnings management*

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Hal ini sejalan dengan penelitian Norhayati *et al.*, (2013) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara *leverage* dan manajemen laba riil. Perusahaan dengan *leverage* memiliki tingkat manajemen laba riil yang lebih rendah. Ini mendukung pandangan bahwa *leverage* membatasi kegiatan manajemen laba riil, yang pada gilirannya, dapat mempengaruhi kualitas laba. Menurut (Inung Wijayanti, 2017; Nuwanka *et al.*, 2016; Clarissa *et al.*, 2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *real earnings management*.

Menurut Hamidreza *et al.*, (2016) yang meneliti pengaruh *leverage* keuangan terhadap manajemen pendapatan berbasis akrual dan riil menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil sedangkan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba berbasis akrual serta penelitian (Seraina *et al.*, 2017; Armaya *et al.*, 2018; Hoang *et al.*, 2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *real earning management*. Hipotesis yang diajukan:

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### 2.9.3 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *real earnings management*

Menurut Niresh (2014:57) “ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi”. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hoang *et al.*, (2018); Vinola *et al.*, 2017; Inung Wijayanti, 2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *real earnings management*. Sedangkan menurut (Boedhi *et al.*, 2015 dan Nico *et al.*, 2015) ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap manipulasi aktivitas riil serta penelitian (Yulius *et al.*, 2016 dan Suhesti, 2015) juga menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba riil. Hipotesis yang diajukan:

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.